















# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dominannya peran kiai atau ulama' dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiai sangat penting. Sehingga masyarakat sering menjadikan kiai atau ulama' sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga.<sup>1</sup> Di dalam masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam, kiai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.<sup>2</sup>

Maka tidak mengherankan apabila kiai menjadi sumber legitimasi dari berbagai masalah keagamaan maupun masalah sosial politik, tetapi juga hampir dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pada titik inilah kita dapat melihat peran strategis kiai, khususnya dalam aspek sosial politik di Indonesia.

Masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo adalah masyarakat yang hampir seratus persen memeluk agama Islam<sup>3</sup>, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngaban

---

<sup>1</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta;LP3eS,2004), hal. 37

<sup>2</sup> *Ibid* hal 43

<sup>3</sup> Monografi Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo hal 21



Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menjadikan kiai sebagai rujukan dalam setiap permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari bahkan sampai dalam ranah atau wilayah sosial politik.

Hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren yang biasanya pengaruhnya sampai pada wilayah diluar lingkup pesantren atau masyarakat desa setempat. Sebagai seorang *top leader* (pimpinan puncak), kiai diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri (maupun pengikutnya) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam sejarahnya di masa yang lalu, kiai telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era pertama munculnya kiai atau ulama', yaitu pada masa kepemimpinan Wali Songo, pesantren telah mampu melahirkan kader-kader seperti Sunan Kudus (Fuqoha'), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli Strategi Perang), Sunan Drajat (Ekonom), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), dan para wali yang lain. Mereka telah mampu menundukkan dominasi peradaban Majapahit yang telah berkuasa selama berabad-abad, yang dikenal sebagai suatu kerajaan dengan struktur

pemerintahan dan pertahanan negara yang cukup disegani di kawasan Asia Tenggara.<sup>4</sup>

Kharisma yang dimiliki oleh para kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa (bahkan nasional), kiai juga memimpin pondok pesantren tempat ia tinggal, perkataan seorang kiai biasanya tidaklah dibantah, ia menjadi ikutan banyak orang, kerap kali tanpa mempersoalkan apakah dasar pendapat itu dan bagaimana nilainya.<sup>5</sup>

Walaupun para kiai terikat kuat oleh pola pemikiran Islam tradisionalisme, namun mereka mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan bangsa Indonesia. Hubungan kiai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya menjadi semakin berpengaruh kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi sosial dan bahkan politik. Karena kuatnya pengaruh kiai terhadap masyarakat, menempatkan mereka sebagai tokoh yang harus diwaspadai oleh penguasa dan juga menjadi rekanan yang potensial dalam mencari massa di pedesaan. Sehingga keterlibatan seorang kiai menjadi tolok ukur masyarakat baik itu keputusan maupun ide-ide yang dijadikan landasan untuk dilaksanakan.

Clifoord Geerts dalam bukunya *The Religion Of Java* menyebut bahwa kiai sebagai makelar budaya. Yaitu kiai sebagai penghubung budaya antara

---

<sup>4</sup> Ainur Rofiq, "Peran kiai Dalam Perubahan Sosial Politik; pada masyarakat Sumber Anyar Kecamatan Mlanding Kabupaten Situbondo"(Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006) hal. 3

<sup>5</sup> *Ibid* hal 7

pesantren (budaya dengan nilai-nilai Islam) dengan dunia luar. Kiai menyaring mana budaya yang boleh masuk mana yang tidak.<sup>6</sup>

Kiai yang juga seorang da'i atau mubaligh lazimnya melakukan penyebaran agama Islam baik melalui lembaga formal (Ponpes, *madrasah*) ataupun nonformal seperti masjid, jamaah pengajian, dan lain sebagainya.

Sebagai pemimpin informal kiai adalah orang yang diyakini masyarakat mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik, hal ini karena masyarakat beranggapan kiai adalah orang suci yang dianugrahi berkah.

Karena tipe otoritas ini dipandang mempunyai kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum. Disamping kelebihan personalnya (santun, bijaksana, dan kedalaman tentang pengetahuan), otoritas kiai dan hubungan akrab dengan anggota masyarakat telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan umat Islam.

Di mata masyarakat, keberadaan kiai dianggap membawa *barokah* (berkah) dan *maslakhah*. Kiai bukan hanya merupakan tokoh panutan sosial bagi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tokoh panutan ilmu yang bersedia mengajar dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu, dan menjadi panutan tokoh panutan agama yang menjadi tempat bertanya.<sup>7</sup>

Di mata penguasa keberadaan kiai itu selalu dianggap sebagai penasehat dan penyambung lidah penguasa, sekaligus juga dianggap oposisi berbahaya

---

<sup>6</sup> Syaiful Huda, "Pesantren dan Otoritas Kiai; studi tentang pola komunikasi di Pesantren Darussalam, Desa Babussalam Kecamatan gerung Kabupaten Lombok Barat NTB" (skripsi, Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel), 2000.hal 2

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 16

bagi kelestarian.<sup>8</sup> Studi sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia, menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kiai ini terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kaya ditengah masyarakat. Sebagai elit terdidik kiai memberikan pengetahuan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat tersebut.

Sebagai contoh peranan kiai dalam mensosialisasikan program pemerintah orde baru tentang wajib belajar 9 tahun<sup>9</sup>. Tentu saja masih banyak lagi contoh betapa besar pengaruh kiai dalam kehidupan bermasyarakat.

Keunggulan kiai di bidang keagamaan, kedudukan mereka sebagai intelektual desa dan pandangan masyarakat bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki kekuatan spiritual serta kebajikan melebihi orang kebanyakan, menempatkan kiai sebagai guru dan ahli agama, juga sebagai bagian dari orang terkemuka di pedesaan. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk desa sering datang kepada mereka untuk mencari obat, atau memohon jasa mereka menjadi penengah dalam berbagai perselisihan. Dalam berbagai peristiwa penting yang terjadi di desa, pendapat para kiai sering memiliki pengaruh yang luas.<sup>10</sup>

Untuk dapat menggerakkan dinamika pembangunan di negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia sekurang-kurangnya ada tiga kategori

---

<sup>8</sup> Muhammad Abdullah “*Persepsi Tokoh-Tokoh Masyarakat Jombang Terhadap Kiprah Kiai Dalam Politik*” (Syariah IAIN Sunan Ampel), hal 10.

<sup>9</sup> *Majalah Nahdotul Ulama’ Aula* no 17 September 1997 hal 24

<sup>10</sup> Dirjosanto, *Memlihara Umat*. hal.216

pemimpin yang harus mengambil peran aktif. Tiga kategori pemimpin tersebut adalah<sup>11</sup>:

- Pemerintah
- Tokoh agama (dalam bahasan ini adalah kiai)
- Pemimpin adat.

Kiai pada dasarnya merupakan komunikator politik yang memiliki peran signifikan, watak ketaatan jamaah pada kiai yang dianggapnya sebagai pimpinan dan sumber informasi, cukup memberikan pengaruh signifikan pada tingkah laku politik yang diperankannya, dikalangan muslim tradisional, fatwa kiai menjadi kata kunci, sekaligus kata akhir dalam menentukan banyak hal, termasuk dalam menentukan sikap dan perilaku politiknya.

Sementara realita yang ada di masyarakat Desa Ngaban, bahwa setiap ada pemilihan kepala desa mereka selalu meminta saran kepada kiai dalam menentukan siapa yang akan mereka pilih. Dan kiai pada penelitian ini menggunakan otoritasnya sebagai alat untuk menghimpun dukungan untuk menjadikan salah satu calon kepala desa yang di inginkan terpilih dengan menggunakan cara-cara yang kurang baik (untuk ukuran dia sebagai orang yang mengerti hukum Islam). Seperti menggunakan kampanye hitam, atau sebuah kampanye yang bertujuan untuk menjatuhkan figur calon kandidat yang akan mengikuti proses pemilihan kepala desa. Indikasi semacam ini

---

<sup>11</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlotul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodatif* (Jakarta;LP3eS,2004), hal.40





## E Definisi Konsep

Skripsi ini berjudul “*Peran Kiai Sebagai Opinion Leader (Studi Pada Kasus Pemilihan Kepala Desa Ngaban Tanggulangin Sidoarjo)*”. Untuk mengetahui makna dari setiap istilah diatas dengan seksama serta guna menghindari kerancuan di dalam pemahaman, untuk lebih jelasnya di bawah ini;

1. Peran kiai yaitu apa-apa yang telah dilakukan oleh tokoh agama Islam (KH. Zainul Hasan dan KH. Maksum Thoha). Dalam penelitian kali ini yang di maksud peran kiai yaitu yang mengenai gagasan maupun ide dan perilaku, mengenai perihal Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dalam hal perpolitikan tingkat desa maupun dinamika sosial setempat. Yang biasanya menggunakan otoritasnya untuk menghimpun warga Ngaban untuk memilih calon Kepala Desa yang di kehendaki sang kiai.
2. *Opinion Leader* adalah: orang yang secara informal dapat mempengaruhi tindakan atau sikap dari orang-orang lain, baik mereka orang sedang mencari-cari informasi (*opinion seeker*) atau yang sekedar menerima informasi secara pasif (*opinion recipient*).<sup>13</sup>

Adapun asumsi dari opinion leader itu adalah :

1. Individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok social dalam berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>13</sup>Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com/WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)



2. Respon dan reaksi terhadap pesan dari media tidak akan terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut.
3. Ada dua proses yang berlangsung;
  - a. Mengenai penerimaan dan perhatian
  - b. Berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi.
4. Individu tidak bersikap sama terhadap pesan/kampanye media, melainkan memiliki berbagai pesan yang berbeda dalam proses komunikasi, dan khususnya, dapat dibagi atas mereka yang secara aktif menerima dan meneruskan/menyebarkan gagasan dari media, dan semata-mata mereka hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya. Individu-individu yang berperan lebih aktif (pemuka pendapat) ditandai dengan -penggunaan media massa lebih besar, tingkat pergaulan yang lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap orang-orang lain, dan memiliki pesan sebagai sumber informasi dan panutan. Secara umum menurut teori ini media massa tidak bekerja dalam suatu situasi kevakuman sosial, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Maka peran kiai sebagai *opinion leader* dalam penelitian ini yaitu: pemuka pendapat atau orang yang setiap pendapatnya diikuti oleh para pengikutnya, dalam hal ini kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sebagai orang yang mempunyai pengaruh besar dalam setiap pendapatnya dan senantiasa didukung oleh para pengikutnya, baik berpengaruh pada pemikiran, dan perbuatan. Sehingga dalam suatu hal yang bersifat politis (tingkat desa) peran kiai sangat besar dalam menggalang dukungan untuk mendukung calon yang akan mengikuti proses pemilihan kepala desa.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Supaya memudahkan dalam penelitian, maka disusunlah pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kerangka Teoritik. Dalam bab ini, penulis membagi dalam tiga subbab, *Pertama* berisi tinjauan tentang peran kiai, *Kedua*, berisi tinjauan tentang *opinion leader*, korelasi antara teori dengan permasalahan yang diteliti. *Keempat*, berisi tinjauan tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Dalam bab ini, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab Keempat, Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini, peneliti membagi dalam dua subbab, *Pertama*, berisi tinjauan tentang penyajian data yang meliputi deskriptif umum objek penelitian, deskriptif hasil penelitian. *Kedua*, berisi tinjauan tentang bentuk peranan kiai sebagai opinion leader

Bab Kelima, Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kiai Sebagai Rujukan dan Panutan

###### a. Pengertian kiai (ulama)

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang di tujukan kepada mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau menetap dan mengajar di pondok pesantren. Kiai yang terakhir mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang *Fiqih*. Di Indonesia ulama identik dengan *fuqoha*, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqoha* dalam bidang agama Islam saja.<sup>12</sup>

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali merupakan pendiri atau penerusnya, menurut asal-usulnya

---

<sup>12</sup> Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia*, hal.3-4

perkataan kiai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat ; misalnya “*Kiai Pleret*” dipakai untuk sebutan senjata keris.
- 2) Sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin lembaga pondok pesantren, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) kepada para santrinya. Selain gelar kiai dia juga sering disebut sebagai seorang alim(orang yang dalam ilmu agama Islamnya)<sup>13</sup>

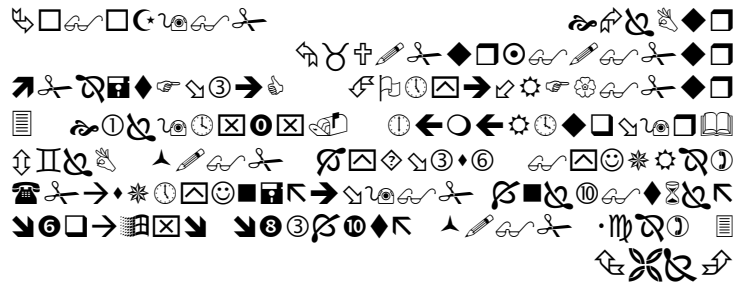
Kiai dengan pengertian secara *lughowi* berarti seorang yang yang dipandang ‘*alim* (pandai) dalam bidang agama Islam, kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pengasuh atau membawahi pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>14</sup> Sedangkan pengertian ulama merupakan adalah jamak dari kata alim yang mempunyai makna memiliki pengetahuan: jadi ulama adalah orang yang tahu atau memiliki pengetahuan tentang agama dan ilmu pengetahuan kealiman yang dengan pengetahuan tersebut memiliki rasa

---

13 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*.,LP3ES, Jakarta. 1982, hal. 55

14 *Ibid*, hal.55

takut dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>15</sup> Di dalam Al-quran terdapat dua kata ulama, yaitu pada surat faathir



Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>16</sup>

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dan pada surat Asysuara 197 (26:197)



Artinya: Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?<sup>17</sup>

Menurut Dr. M. Quraisy Shihab, kata ulama disebut dalam Alquran sebanyak dua kali. Pertama dalam kontek ajaran al-Quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragam buah-buahan, gunung, binatang, dan manusia.

<sup>15</sup> Ensiklopedi Islam, hal.120  
<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV Jaya Sakti, 1985), hal.700  
<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 588

Ayat ini menggambarkan bahwa yang dimaksud ulama adalah orang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT, yang bersifat *Kauniyah* (fenomena alam). Kedua, dalam konteks pembicaraan al-Quran yang kebenaran kandungannya telah dialami (diketahui) oleh ulama Bani Israil seperti yang tersebut dalam Qs. Asy-syu'ara:197.

Lebih lanjut dari Dr. M. Quraish Shihab menguraikan bahwa berdasarkan kedua ayat di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT, baik yang bersifat kauniyah maupun Quraniyah.<sup>18</sup>

Ada beberapa macam istilah atau sebutan bagi ulama di Indonesia. Di Aceh disebut Teungku, di Sumatra Barat disebut Tuanku/Buya, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa timur disebut Kiai, dan di Daerah Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara lazim disebut Tuan Guru. Adapun ulama terkenal disebut Syeh.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam istilah yang berkembang dikalangan umat Islam, "ulama" diartikan sebagai yang ahli agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berahlak mulia dan ia sangat berpengaruh di tengah masyarakatnya.

Rasululloh memberikan gambaran mengenai ulama dengan sifat-sifatnya yaitu: ulama adalah hamba Alloh yang berahlak *qur'ani* yang menjadi *warosatul anbiya'* (pewaris para nabi) menjadi *qudwah* (panutan

---

18 Imam Mawardi. Abd faqih, *Wahai Ulama Kembalilah Kepada Umat* , hal.18-19

19 Ensiklopedi Islam hal.121.





Islam, membela dan melindungi umat Islam dan Islam dari setiap rongrongan atau usaha-usaha pelunturan aqidah Islam.<sup>21</sup>

c. Keberadaan dan pengaruh kiai dalam masyarakat

Kedudukan kiai atau ulama dalam masyarakat diakui sebagai pemimpin umumnya yang bersifat informal, kewibawaan mereka kerap kali melebihi pemimpin formal, mereka umumnya disegani, dipatuhi juga dicintai.<sup>22</sup> Kiai adalah yang juga membuka lahan pertanian menjadi sebuah desa tempat perkampungan masyarakat. Kita sering menemukan mitos yang ada di masyarakat bahwa desa yang ditempati kiai menjadi tentram, aman, dan berkah.<sup>23</sup>

Karena itu pemimpin formal yang terdiri dari kepala desa dan perangkatnya, hampir semua merupakan kepanjangan dari peran kiai atau ulama, mereka menduduki posisi yang sekarang ini tidak lepas dari pengaruh kiai tersebut. Fungsi kiai tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, yang sikap dan tindakannya dijadikan tujuan masyarakat, melainkan juga menjadi pemimpin masyarakat yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas keamanan masyarakat desa.<sup>24</sup>

Hubungan kiai dengan masyarakatnya diikat dengan ikatan emosional keagamaan yang membuat semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi kiai juga menjadikan hubungan itu dengan penuh

---

21 Abdul Qodir Djaelani *op.cit.* h 5- 6

22 Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Konteks Sosio Kultural*. Lanta bora press, Jakarta, 2005, h 229

23 Sukamto, *op, cit*, hal 88

24 Sukamto, *op, cit.* hal 88

emosi, karena kiai telah menjadi penolong bagi para penduduk dalam memecahkan masalah-masalah mereka, yang tidak hanya terbatas pada masalah spiritual keagamaan, tetapi juga mencakup pada wilayah yang lebih luas.<sup>25</sup>

Karisma kiai ini memperoleh dukungan dari masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga akhirnya melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para pengikutnya, sekalipun proses ini mula-mula berawal dari kalangan terdekat, sekitar tempat tinggalnya tetapi menjalar keluar ke tempat-tempat yang jauh, misalnya karisma Kiai Hasyim Assy'ari dari Jombang dan lain sebagainya.

Ada beberapa aspek yang membentuk kepemimpinan ulama atau kiai dalam kehidupan masyarakat yaitu:<sup>26</sup>

Pertama: aspek intelektual, yang melatar belakangi kepribadian ulama, aspek ini meliputi kriteria keulama'an, yang berupa penguasaan ilmu-ilmu agama Islam, pengakuan masyarakat, karakteristik pribadi yang tercermin dalam moralitas yang di anutnya dan genealogis dimana tradisi pesantren dalam hal ini masih kuat.

Kedua: aspek fungsional, yang berkaitan dengan peran nyata ulama secara konkrit dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kepemimpinan ulama

---

25 Endang Turmudzi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, LkiS, Yogyakarta. 2004, hal.97  
26 Muhammad Tholhah Hasan, *Op, Cit*, hal 229-232



## 2. *Opinion Leader*

### a. Sejarah *Opinion Leader*

Istilah *opinion leader* menjadi perbincangan dalam literatur komunikasi sekitar tahun 1950-1960 an sebelumnya literatur komunikasi sering digunakan kata-kata *influentials*, *influencers* atau *tastemakers* untuk menyebut *opinion leader*. Kemudian kata *opinion leader* lebih sering dikenal dimasyarakat pedesaan, sebab pada saat itu tingkat media masih rendah serta pendidikan yang belum maju. Jadi kebutuhan akan informasi di pedesaan diterima dari mereka yang mempunyai pemahaman yang tinggi serta kebutuhan akan media yang tidak rendah.

Teori dua tahap atau *Two Step Flow* menjabarkan bahwa media komunikasi dan komunikan (khalayak luas) tidak secara langsung bersentuhan, melainkan melalui seseorang, yang kemudian pesan ini di sampaikan kepada khalayak yang lebih luas. Teori ini berawal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld., mengenai efek media massa dalam suatu kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1940. studi tersebut dilakukan dengan asumsi bahwa proses stimulus respon bekerja dalam menghasilkan efek media massa. Namun hasil penelitian menunjukkan sebaliknya. Efek media massa ternyata rendah, dan asumsi S-R (stimulus-respon) tidak cukup menggambarkan realitas khalayak media massa dalam penyebaran arus informasi dan pembentukan pendapat umum.

Dalam analisisnya terhadap penelitian tersebut, Lazarsfeld kemudian mengajukan gagasan mengenai ‘komunikasi dua tahap’ (*two step flow*) dan konsep pemuka pendapat (*opinion leader*). Temuan mereka mengenai kegagalan media massa dibandingkan dengan pengaruh kontak antarpribadi telah membawa gagasan bahwa seringkali informasi mengalir dari radio dan surat kabar kepada para pemuka pendapat, dan dari mereka kepada orang-orang lain yang kurang aktif dalam masyarakat.

Teori dan penelitian-penelitian *two step flow* memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Respon dan reaksi terhadap pesan dari media tidak akan terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan social tersebut.
- c) Ada dua proses yang berlangsung;
  - 1) Mengenai penerimaan dan perhatian,
  - 2) Berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi.

---

<sup>27</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com/WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)













bisa berperan memotivasi masyarakat agar ikut serta secara aktif dalam pembangunan, untuk itulah selayaknya pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pemuka pendapat ini. Bukan sebaliknya malah menjatuhkan *opinion leader* tersebut. Misalnya tentang kepercayaan masyarakat pada program pembangunan, selayaknya pemerintah memfungsikan peran *opinion leader* sebagai tokoh sentral dalam pembangunan di pedesaan.

Contoh kasus di Peru pernah dilakukan kampanye inovasi kesehatan kepada penduduk desa yang dilakukan oleh Lembaga Pelayanan Kesehatan. Lembaga ini telah berhasil melakukan program tersebut di Amerika Latin dengan cara memotivasi penduduk untuk membuat jamban, membakar sampah, melaporkan kasus-kasus penyakit yang mencurigakan ke Puskesmas dan memasak air<sup>29</sup>.

*Opinion leader* bukanlah manusia yang serba tahu akan segala hal, tetapi kelebihanannya adalah bahwa mereka dianggap orang yang lebih peka dan *in group* serta tahu adat kebiasaan masyarakat. Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi serta selalu siap membantu perubahan sosial di lingkungannya.

Di desa ada suatu kecenderungan dalam masyarakat, dimana warga masyarakat akan lebih sering berkomunikasi sesama mereka dengan memilih tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Misalnya mereka akan lebih tertarik dengan individu yang hanya lulusan SD dan SMP dibanding

---

<sup>29</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com/WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)

dengan lulusan universitas. Sebagaimana yang dikatakan Everett M. Roger dan Shoemaker “bahwa orang-orang yang paling tinggi status sosialnya dalam sistem sosial jarang sekali untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang yang paling rendah status sosialnya.

Dalam penelitian Van de Ban (1963) di Belanda menemukan fakta bahwa apa yang dilakukan oleh pemuka pendapat cenderung diikuti oleh masyarakat. Pemuka pendapat mempunyai gradasi homofili yang lebih baik dibanding dengan pihak lain.<sup>30</sup> Homofili artinya suatu tingkat dimana pasangan individu yang berinteraksi sepadan dalam hal tertentu, seperti suatu kepercayaan, nilai-nilai, pendidikan dan status sosial. Homofili kebalikan kata dari heterofili. Jika homofili dalam sistem sosial itu tinggi, maka komunikasi akan sangat mudah untuk dilakukan, tapi heterofili suatu interaksi dalam berkomunikasi yang belum mempunyai dasar dalam bentuk kepercayaan untuk melakukan hal tersebut.

f. *Opinion Leader* di Indonesia.

Sebagaimana sudah diketahui sebelumnya, kajian tentang pemimpin opini ini awalnya muncul di Amerika seperti yang ditunjukkan oleh Paul Lazarefeld dan kawan-kawan. Oleh karena itu model-model arus informasi yang mendekati pembahasan pemimpin opini ini adalah model *two step flow*. Artinya media massa tidak langsung mengenai *audience*-nya tetapi

---

<sup>30</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com/WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)



Mengapa Megawati dan Gus Dur dianggap sebagai pemimpin opini.<sup>31</sup>

- 1) Megawati dan Gus Dur menjadi panutan pengikutnya, panutan tersebut tidak berdasarkan ketundukan rasional tetapi ketundukan irasional. Kata lainnya apa pun yang dilakukan kedua pemimpin tersebut baik dan buruk lebih cenderung diikuti pengikutnya. Bahkan gaya kepemimpinan keduanya lebih didasarkan pada kepemimpinan yang kharismatik.
- 2) Mereka menentukan apa yang harus dilakukan pengikutnya. Contoh, jika keduanya bilang massa bergerak ke kiri, mereka akan bergerak ke kiri.
- 3) Peran keduanya juga mengukuhkan bahwa media massa punya pengaruh yang kecil dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakatnya. Artinya meskipun media massa tersebut menolak ide kedua orang tersebut, tetapi masyarakat tak jarang mencari informasi yang benar untuk mendukung dan mematuhi pendapat pemimpin opininya.

Hubungan antara pemimpin opini dalam politik dengan masyarakat di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Pemimpin opini sangat berpengaruh dalam mempengaruhi proses kebijakan politik di Indonesia.

---

<sup>31</sup> Peranan Pemuka Pendapat Dalam Sistem Komunikasi [www.direxionconsulting.com/WANITA\\_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf](http://www.direxionconsulting.com/WANITA_Penentu%20keputusan%20yang%20dominan.pdf)







pengikutnya, namun dalam situasi tertentu, pengaruh kiai dapat menjadi tidak bermakna ketika otoritasnya telah menyimpang dari yang seharusnya. Perubahan-perubahan sosial dengan situasi yang sedang berubah jika mereka ingin kepemimpinan mereka terus diterima oleh umat Islam.

Penelitian oleh Abda Alif Zaini fakultas Syariah jurusan Siyasah Jinayah tahun 2004 dengan judul, peran ulama dalam dinamika politik di kecamatan Kedundung kabupaten Sampang (studi persepsi masyarakat terhadap kiprah ulama dalam politik), menjelaskan bagaimana latar belakang ulama di Kecamatan Kedundung Kabupaten Sampang tidak hanya berdasarkan pada ruang lingkup teologi yang menyatakan bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan, melainkan juga panggilan nurani ulama untuk menyebarkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai misi dakwah yang selama ini mereka tekuni. Untuk di transformasikan lewat jalur birokrasi dan lebih untuk perbaikan sistem pemerintahan.

Dalam hasil penelitian oleh Ainur Rofiq fakultas Dakwah jurusan Sosiologi tahun 2006 dengan judul Peran Kiai Dalam Perubahan Sosial Politik Pada Masyarakat Desa Sumber Anyar Kecamatan Mlandingan Kabupaten Situbondo, menjelaskan bahwa peran kiai dalam perubahan sosial yang khususnya dalam bidang politik adalah bentuk kepatuhan mereka (pengikutnya) pada kiai karena pernah berguru pada kiai.

Bila peneliti menghubungkan dengan penelitian terdahulu terdapat saling keterkaitan dengan penelitian yang lainnya (membahas tentang kiai

dan sosial politik) penelitian Endang Turmudzi membahas tentang kiai dan peran sosial, serta kiai yang dapat mempengaruhi pengikutnya, dan dalam penelitian Abda Alif Zaini membahas tentang kiai dan politik, sedangkan penelitian Ainur Rofiq

menjelaskan bahwa peran kiai dalam perubahan sosial yang khususnya dalam bidang politik adalah bentuk kepatuhan mereka (pengikutnya) pada kiai karena pernah berguru pada kiai

Dan penelitian ini, peneliti akan menitik beratkan pada peran kiai sebagai penyambung lidah, pembawa informasi, sehingga sangat berpengaruh terhadap pengikutnya. Kiai sendiri disini diasumsikan menjadi orang yang sangat berpengaruh, baik dikarenakan figur, ketokohnya, kharismatik, dan sangat terpercaya, tingkah dan lakunya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sebelum peneliti melangkah lebih jauh dalam pembahasan metodologi penelitian, kiranya peneliti tuliskan hal-hal yang harus dimengerti terlebih dahulu dari setiap pengertian yang terkandung di dalam metode penelitian.

Penelitian adalah langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>25</sup>

Dalam setiap penelitian, metodologi berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai acuan dasar. Oleh karena itu sangat mungkin peneliti dapatkan banyak keuntungan jika keberadaan metodologi penelitian mampu menjadi poros atau alat yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, termasuk di dalamnya adalah proses analisa data yang akhirnya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

Mengingat begitu pentingnya metodologi penelitian dalam penulisan karya ilmiah maka peneliti sendiri harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk memahaminya. Oleh karena itu pemilihan metodologi ini harus berdasarkan pada masalah dan cara kerja yang sekiranya relevan dengan

---

<sup>25</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta : Logos, 1997), hal. 1

obyek penelitian agar hasil yang dicapai tidak diragukan kualitasnya dan dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam metodologi penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara global penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigma fenomenologis, dalam hal ini kerangka logisnya adalah obyektifitas yang di bangun atas dasar rumusan keadaan situasi yang diamati. Sehingga penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam karena memahami makna ataupun proses subyek penelitian yang diangkat dengan asumsi dasar bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Tailor sebagaimana dikutip oleh Lexi mengartikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati melalui sebuah pendekatan yang diarahkan pada latar belakang individu secara holistik atau utuh.<sup>27</sup>

Sedangkan untuk jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif yaitu sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subyek penilaian secara rinci sehingga bisa didapatkan data

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3

yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap.<sup>28</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan hipotesis.<sup>29</sup> Sehubungan dengan penelitian deskriptif tersebut, ia juga menyatakan bahwa pada penelitian deskriptif juga dapat bersifat *eksploratif* yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berharap dapat memberikan interpretasi yang valid tentang fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini bagaimana peran kiai sebagai pemuka pendapat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangsi Sidoarjo dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi dari *keopini-an leader* sang kiai.

Adapun alasan digunakannya jenis pendekatan penelitian tersebut adalah atas dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Karena metode jenis deskriptif kualitatif yang mana jenis data tersebut sangat sesuai dengan judul yang diangkat peneliti yakni Peran Kiai Sebagai Pemuka Pendapat (studi kasus pada pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangsi Sidoarjo), karena dalam penelitian ini akan diusahakan penggambaran mengenai fenomena langsung di lapangan atau semua keadaan yang bersifat fakta.

---

<sup>28</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), hal. 54

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. IV, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1998), hal. 245



biasanya arus informasi juga sangat memadai, dan secara tidak langsung mengurangi peran dan vitalitas ke-*opinion leader* seseorang. Tapi nampaknya hal ini kurang berlaku di Desa Ngaban. Karena peneliti yang merupakan salah satu warga Desa Ngaban, maka sangat terbuka kesempatan untuk melakukan penelitian di desa itu, selain sudah sangat mengenal wilayah itu, juga mendapatkan banyak masukan dari beberapa warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

### C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini informan sangat berperan penting untuk membantu peneliti dalam menggali informasi dan memberi jawaban yang paling tepat atas semua pertanyaan dari peneliti. Terutama mengenai peran kiai sebagai *opinion leader* di Desa Ngaban. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian<sup>31</sup>

#### 1. Jenis Data

##### Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka atau hanya berbentuk tulisan atau catatan. Karena dalam penelitian ini mengungkap semua tentang proses peran kiai sebagai *opinion leader* di Desa Ngaban, maka penelitian di sini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Yang mana data ini berkenaan dengan lokasi penelitian yakni

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. IV, hal. 90





Ada beberapa sumber data yang bisa digunakan oleh peneliti diantaranya:

- a. Informan adalah orang yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data bisa juga kita sebut sebagai narasumber. Oleh karena itu peneliti akan memilih informan yang sesuai dengan permasalahan yang memiliki kriteria-kriteria tertentu, yakni:
  - 1) Karena dianggap mengerti dan kompeten ketika peneliti melakukan wawancara mengenai peran kiai sebagai pemuka pendapat
  - 2) Karena bidang pekerjaan, figur yang karena sehari-harinya memang menggeluti suatu pekerjaan yang terkait dengan permasalahan yang dibahas, dalam hal ini adalah anggota *rutinan jam'iah* tahlil, *jam'iah* diba', *jam'iah* pengajian rutin jumat *legian*.
- b. Tempat atau lokasi, yaitu dari memahami kondisi lokal penelitian, secara tidak langsung peneliti bisa secara cermat mencoba untuk mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil informan dari warga atau orang mendiami Desa Ngaban, karena peneliti meyakini warga setempat bisa lebih akurat karena sedikit banyak telah tahu (setidaknya mendengar atau melihat langsung) tentang apa yang akan ditanyakan oleh peneliti.
- c. Dokumen atau arsip, merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman

atau dokumen tertulis seperti arsip data base surat-surat, rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.<sup>33</sup>

- d. Catatan lapangan, yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan peran serta peneliti (secara langsung ikut dalam pengajian dan kegiatan keagamaan yang di ikuti kiai di wilayah Desa Ngaban) yang berupa situasi, proses, dan perilaku terutama yang berkaitan dengan peranan kiai sebagai *opinion leader* , kemudian hasilnya dibuat suatu catatan.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam penelitian, yaitu pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

##### **1. Tahap pra lapangan**

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai persiapan baik yang berkaitan dengan konsep penelitian maupun persiapan perlengkapan yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah

##### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti membuat usulan rancangan penelitian atau proposal penelitian yang sebelumnya di diskusikan dengan dosen pembimbing yang kemudian diseminarkan dengan beberapa dosen penguji dan beberapa peringkatnya (ketua sidang proposal dan sekretaris sidang proposal). Proposal penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, pendekatan dan jenis penelitian, subkyek

---

<sup>33</sup> Imam Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2001), hal.164





halnya, karena kiai yang diteliti juga kerap datang pada acara yang tidak mendapatkan imbalan, maka peneliti tidak mengkategorikan data tersebut sebagai data yang valid, sehingga peneliti mengabaikannya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendukung penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>35</sup> Dalam hal ini peneliti mengunjungi para informan dari satu rumah, ke rumah informan yang lainnya untuk melakukan wawancara, dan hasil dari wawancara itu dicatat dalam sebuah tulisan.
2. Observasi yaitu data atau informasi yang diperoleh dari pengamatan di lapangan yang kemudian dibentuk menjadi suatu catatan-catatan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan mengamati (*cangkruan*) di depan rumah sang kiai sambil menulis apa saja data yang diperlukan untuk penelitian ini.

---

<sup>35</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung:PT. Remaja Rosadkarya,1999), hal.65



## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh hasil yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya oleh karena itu peneliti akan mengkroscek data-data yang telah diperoleh sebelumnya sehingga akan menghasilkan sesuatu yang benar-benar valid.

Adapun cara-cara yang digunakan peneliti untuk hal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, maksudnya peneliti akan memungkinkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, serta dapat menguji kebenaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan informan. Mengingat perpanjangan keikutsertaan itu sangat penting, oleh karena peneliti melibatkan diri dalam aktifitas yang dilakukan oleh kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo seperti dalam acara yasinan, tahlilan dan kegiatan yang berhubungan dengan proses penelitian mengenai peran kiai sebagai *opinion leader* di Desa Ngaban.
2. Ketekunan pengamat, maksudnya memberi ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan atau isu yang sedang diteliti, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Oleh karena itu

---

<sup>37</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta:Tiara Wacana,2006), hal 22

ketekunan pengamatan merupakan suatu bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan hal tersebut secara teliti, rinci, dan berkesinambungan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori.<sup>38</sup>

Validitas dan obyektifitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan obyektifitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan obyektifitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, Paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data.<sup>39</sup> Dalam proses ini peneliti melakukannya dengan membandingkan informasi yang didapat dari satu informan ke informan

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 178.

<sup>39</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, hal. 185.



lainnya, apakah memang terdapat kesamaan antara satu data dan data dari informan yang lainnya

Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi dengan menggunakan sumber metode. Hal ini dapat dicapai dengan cara Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan warga Desa Ngaban ternyata ada kesesuaian antara data satu dengan data yang lainnya, dan dengan penelitian yang memfokuskan pada proses peran kiai sebagai pemuka pendapat biasanya dengan menggunakan media pengajian atau acara keagamaan dimana kiai biasa memberikan ceramah keagamaan.



Beberapa hari setelah itu ternyata kejadian serupa juga menimpa warga yang lain, kali ini ada saksi mata yang melihat seekor macan yang melintas di antara rumah-rumah warga ketika malam hari, sehingga warga pun beramai-ramai untuk membicarakan tentang macan itu, dan warga pun juga *aban-abane* atau kedengarannya mendengar berita tentang macan sampai kabar tentang macan ini terus menyebar di daerah sekitar bahkan keluar dari wilayah desa itu.

Suatu ketika ada seorang pencari kayu, yang waktu itu sedang beristirahat di bawah sebuah pohon besar, dan ketika secara tidak sengaja orang tersebut melihat keatas, dan dia terkejut karena melihat ada ekor dari suatu binatang, setelah meyakinkan diri bahwa ekor yang dilihat itu adalah ekor dari macan, binatang yang menjadi tersangka atas pelaku pemakan binatang ternak warga.

Maka si pencari kayu ini bergegas pulang untuk memberi tahu para warga, setelah si pencari kayu ini bertemu dengan warga desa, di memberi tahukan bahwa dia melihat seekor macan di tengah hutan yang sedang berada di atas pohon besar, maka warga pun segera berkumpul untuk merencanakan penangkapan si macan itu. Ketika warga sudah berkumpul dan membawa senjata yang di miliknya, seperti pedang, sabit, tombak, dan panah. Akhirnya mereka sepakat untuk membagi dua kelompok untuk mengepung macan itu, biar tidak lolos, maka ketika berangkat ke hutan si tukang kayu di tunjuk sebagai *guide* penunjuk jalan, dan ketika mereka mendekati pohon tempat

macan itu, si pencari kayu berhenti dan mengatakan bahwa di sanalah (sambil menunjuk sebuah pohon paling besar) si macan berada.

Kemudian warga mulai membagi kelompok untuk mengepung pohon besar tempat macan itu bersembunyi. Dan pada saat yang sama mereka bergerak semakin mendekati pohon besar itu, dan ketika para warga mulai mengangkat senjata tiba-tiba si macan bangkit dari tempat sembunyinya dan melompat dan berlari menjauh dari para warga.

Warga yang melihat macan itu lari, serta merta mereka juga ikut berlari mengejar ke arah macan itu, mereka mengikuti macan itu pergi, dan macan itu berlari ke arah utara dari wilayah desa itu.

Di sebelah utara Desa Ngaban terdapat suatu daerah yang dihuni beberapa orang, namun sebagian besar masih dipenuhi banyak pepohonan yang lebat, warga di daerah itu telah mendengar perihwal adanya macan yang sekarang menjadi buruan warga Desa Ngaban, dan hal itu menjadi perbincangan yang sangat intens, sehingga terdengar ramai.

Maka kemudian warga di daerah itu dinamakan dengan Desa Kramean, atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan keramaian. Ketika gerombolan warga yang berburu macan itu berada di daerah Kramean, mereka memanggil-manggil warga kramean untuk ikut serta dalam pengejaran macan. Dan warga Kramean pun ikut serta dalam pengejaran itu. Dan pengejaran itu terus berlanjut, karena si macan belum tertangkap. Si macan terus berlari, saat itu si macan berlari ke arah barat dari desa Kramean.

Menuju ke sebuah areal hutan. Dan di daerah itu di diami beberapa penduduk, saat melintasi wilayah itu warga Desa Ngaban dan warga Desa Kramean yang sedang mengejar macan, mereka memanggil warga daerah itu untuk keluar dan ikut serta mengejar si macan, dan warga di daerah itupun serta merta ikut dalam kelompok pengejaran si raja hutan. Maka daerah itu disebut oleh orang-orang dengan sebutan Desa Metuo. Yang dalam bahasa Indonesianya berarti ajakan untuk keluar, maksudnya untuk keluar rumah dan ikut serta dalam pengejaran macan.

Dan macan itu terus berlari kearah barat, daerah yang masih jarang terdapat rumah dan penduduknya itu, daerah ini didiami beberapa warga, namun bila di bandingkan sebaian besar penghuni desa itu adalah wanita, sedangkan para pria jauh lebih sedikit dari jumlah wanitanya. Dan ketika para warga Desa Ngaban, desa Kramean dan Desa Metuo sampai diwilayah itu, mereka memanggil para penghuni desa itu agar ikut beramai-ramai mengejar dan menangkap pemangsa daging, yaitu si macan. Akan tetapi ajakan itu di tentang oleh para wanita warga desa itu, mereka melarang para lelaki untuk ikut dalam pengejaran macan, para wanita khawatir kalau akan terjadi bahaya bila nanti ikut pengejaran itu. Akhirnya warga desa itu tak ada satupun yang ikut dalam pengejaran itu, para pengejar macan pun kecewa dengan sikap warga desa itu, kemudian mereka menyebut wilayah desa itu dengan sebutan Mbanci, atau *mbancen* yang kalau di bahasa Indonesiakan berarti perbuatan

banci. (semacam kelainan jenis kelamin, atau mereka pada dasarnya laki-laki, akan tetapi berpenampilan dan cenderung berperangai layaknya wanita)

Dan si macan terus melanjutkan pelarian ke arah barat dari Desa Mbanci itu, yaitu ke daerah sebuah hutan yang banyak terdapat sejenis pohon Tanjung, daerah itu juga dihuni beberapa orang, yang terdiri dari beberapa keluarga. Sesampainya orang-orang yang melakukan pengejaran pada daerah itu, mereka berteriak memanggil warga di sekitar hutan Tanjung itu, dan warga daerah itu pun menyahuti seraya keluar dan ikut serta dalam pengejaran macan itu, dan ternyata si macan belum juga dapat tertangkap, walaupun orang yang mengejar sudah semakin banyak dari sebelumnya.

Dan daerah yang semula berupa hutan Tanjung itu kini dinamakan menjadi Desa Karang Tanjung, karena si macan belum juga dapat tertangkap para warga pun terus mengujarnya, karena mereka bertekad bahwa tidak akan melepaskan si macan, karena dikhawatirkan akan mengganggu keselamatan penduduk dan memangsa binatang piaraan mereka, dan setelah penduduk terus mengejar sampai pada sekitar pinggiran Sungai Porong, mereka mendapati macan itu yang tengah terkepung, karena di depannya adalah hamparan luas Sungai Porong, sehingga warga pun melepaskan anak panah, dan melemparkan tombak ke arah macan itu, akhirnya macan itu dapat ditangkap, dan dalam keadaan sekarat, antara hidup dan mati, macan itu diikat kuat ke empat kaki dan rahangnya agar tidak berbahaya, dan pada saat macan itu tengah di bopong oleh para pemburu itu, si macan menemui ajal di suatu

daerah, yang sekarang ini dinamakan dengan desa Macan Mati. Demikianlah cerita rakyat yang menceritakan tentang asal-muasal Desa Ngaban dan sekitarnya, cerita ini sendiri merupakan cerita turun, temurun dari generasi terdahulu kepada para penerusnya.

Sedangkan menurut penuturan orang-orang tua, yang telah melakukan babat alas atau yang pertama kali membuka lahan itu menjadi pemukiman dan areal persawahan adalah Mbah Buyut Jumali, yang mempunyai nama asli Makhalli, tetapi karena orang pada umumnya kesulitan menyebut nama asli maka untuk mudahnya mereka memanggil dengan nama Mbah Jumali.

Mbah Jumali merupakan seorang Islam yang juga merupakan salah seorang prajurit dari Kerajaan Demak, Mbah Jumali melakukan perantauan beserta beberapa muridnya, dan mereka singgah di daerah pedalaman itu (sekarang desa Ngaban), yang kemudian di jadikan tempat menetap mereka, sehingga semakin hari semakin banyak orang yang menetap di daerah itu. Bukan tanpa alasan banyak orang yang betah tinggal di daerah itu, karena disana lahan persawahan bisa menghasilkan padi yang bagus dan melimpah, selain itu juga mengenai alasan keamanan, wilayah desa itu sangat aman dari para perampok. Karena itulah desa itu menjadi begitu cepat berkembang.

Dan untuk mendukung perkembangan agama islam di desa itu mbah jumali beserta warga desa membangun masjid, yang sampai sekarang masih ada dan masih dijadikan sebagai salah satu sentra kegiatan keislaman. Dan masjid itu sekarang dinamakan sebagai Masjid Al-Mahkhalli.

## 2. Keadaan Geografi dan Monografi

Luas dari Desa Ngaban adalah 166.410 Ha dengan jumlah penduduk ± 8736 jiwa. Jarak dari pusat pemerintahan Desa Ngaban berjarak 3 KM dari Kecamatan Tanggulangin, 2 KM dari pusat pemerintahan kota administratif, 1 KM dari Kabupaten Dati II Sidoarjo, 23 KM dari ibu kota propinsi Dati I Surabaya dan 825 KM dari Ibukota Negara (Jakarta).<sup>41</sup>

Desa Ngaban merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Kramean
Sebelah Selatan	: Desa Kalitengah
Sebelah Barat	: Desa Mboro dan Kludan
Sebelah Timur	: Desa Putat. <sup>42</sup>

Adapun perincian dari data diatas adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

Tabel I

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4396 Jiwa
2	Perempuan	4340 Jiwa
	Jumlah	8736 Jiwa

Tabel II

<sup>41</sup> Data Monografi Desa Ngaban, Bulan Juli – Desember 2007, h. 1

<sup>42</sup> Ibid, h. 1

<sup>43</sup> Ibid, h. 3



## Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia Kelompok Pendidikan	Jumlah
1	00 – 03 Tahun	– Jiwa
2	04 -06 Tahun	546 Jiwa
3	07 – 12 Tahun	646 Jiwa
4	13 – 15 Tahun	704 Jiwa
5	16 – 18 Tahun	690 Jiwa
6	19 – keatas	20 Jiwa
	Jumlah	2606 Jiwa

Tabel III

## Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO	Usia Kelompok Kerja	Jumlah
1	10 – 14 Tahun	21 Jiwa
2	15 – 19 Tahun	917 Jiwa
3	20 – 26 Tahun	936 Jiwa
4	27 – 40 Tahun	1.366 Jiwa
5	41 – 56 Tahun	1.251 Jiwa
	Jumlah	4491 Jiwa







Tabel VI  
Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7.207 Jiwa
2	Kristen	699 Jiwa
3	Katolik	502 Jiwa
4	Hindu	152 Jiwa
5	Budha	176 Jiwa
6	Lain-lain	–
	Jumlah	8.736 Jiwa

### 7. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Ngaban mempunyai kesadaran yang sedang tentang pendidikan, sebagai contoh kecil (sebagaimana yang telah dijelaskan diatas) masjid dan musholla selain digukan sebagai sarana peribadatan juga sebagai pendidikan informal.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Ngaban adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid, h. 9



pondok pesantren, sedangkan 836 yang lainnya menempuh pendidikan yang beragam, mulai dari MTs (379 orang), SMP (112 orang), SMA (30 orang), Madrasah Aliyah (105 orang), sekolah kejuruan (5 orang). Sehingga bisa di lihat bahwa jumlah warga Desa Ngaban yang mempunyai minat terhadap Ilmu Agama Islam cukup dominan dari pada minat terhadap yang lainnya<sup>48</sup>.

#### 4. Biografi KH. MaksuM Thoha (57 tahun).<sup>49</sup>

KH. MaksuM Thoha adalah seorang putra asli dari Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Lahir pada 15 Januari 1951. Pada saat anak-anak (kira-kira berumur 12 tahun) beliau melakukan pendidikan di Pondok Pesantren di daerah Tambak Beras Jombang, di sana beliau *nyantri* kurang lebih selama enam tahun, setamat sekolah Mu'allimin Tambak Beras, beliau melanjutkan pendidikan agamanya ke Ploso Mojo Kediri, dan beliau *nyantri* di al-Falah Ploso Kediri sekitar lima tahun.

Selanjutnya beliau lebih banyak *nyantri* untuk *ngalap berkah* kebeberapa kiai, dan di antaranya yaitu Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Krapyak Jogjakarta, dan Pondok Pesantren Tebu Ireng.

Setelah malang-melintang di beberapa Pondok Pesantren, beliau kembali pulang ke daerah asalnya yaitu Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Di desa itu beliau memang tidak mendirikan atau mengasuh Pondok Pesantren, akan tetapi beliau lebih banyak

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan ketua RW 1, 2, 3, 4, 5 pada 11-17 September 2008

<sup>49</sup> Wawancara dengan KH. MaksuM Thoha pada 15 November 2008

menghabiskan waktu untuk melakukan dakwah keliling di sekitar Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, pada usia sekitar tiga puluh tahunan beliau menyunting seorang wanita dari Singosari Malang, dan sekarang mempunyai dua orang anak, seorang anak laki-laki bernama Abu Bakar bin Maksu, sedangkan yang satunya wanita bernama Siti Maisaroh.

Pada kesehariannya kiai Maksu melakukan dakwah dari suatu tempat ke tempat lain, dan biasanya untuk menghadiri undangan dari para penduduk, seperti pada acara pernikahan atau khitanan, akan tetapi kegiatan keagamaan kiai Maksu tidak hanya itu saja, melainkan juga merupakan seorang pemimpin atau orang yang dianggap paling kompeten di bidang keagamaan, karena itu beliau juga mengajar beberapa santri di masjid untuk mendalami kitab-kitab kuning, walaupun terkadang bila berhalangan pengajian itu di lanjutkan oleh putranya yaitu Abu Bakar.

Di kediamannya juga tidak jarang orang melakukan *sowan* atau berkunjung kerumah beliau, biasanya menanyakan tentang sesuatu, atau meminta doa dari beliau. Perlu diketahui di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo masih terdapat kepercayaan bahwa bila ingin semua hal (jodoh, pekerjaan dan yang lainnya) lancar dan berkah maka setidaknya meminta petunjuk atau *sowan* ke pada kiai.

Demikian juga dalam keagamaan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo beliau juga kerap kali memimpin acara Istighosah, Tahlil, dan menjadi Khatib maupun imam sholat jumat.





Beliau juga sangat aktif dalam mengembangkan syi'ar Islam, hal ini terlihat dari intensitas beliau dalam mengisi pengajian dan menjadi khatib jumat di beberapa masjid di sekitar wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Demikian halnya tentang pengaruh kiai Zainul Hasan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, sangat terasa, menurut pengamatan peneliti hampir tiap saat ada yang berkunjung ke rumah beliau, dan kebanyakan untuk mendapatkan petunjuk dari permasalahan para tamu-tamu yang datang ke rumahnya itu, kiai Zainul Hasan sampai saat ini belum pernah menjabat sebagai jabatan apapun yang bersifat formal, akan tetapi beliau sangat berpengaruh di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

## **B. PENYAJIAN DATA**

Adapun keadaan masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengenai peran kiai sebagai pemuka pendapat adalah ditemukan semacam simbiosis yang erat antara masyarakat.

Peranan kiai di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tidak hanya pada aspek ritual, maupun keagamaan, melainkan bisa lebih luas, sehingga kiai menjadi figur panutan masyarakat desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Ada beberapa tanggapan masyarakat tentang peran kiai sebagai *opinion leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, disini peneliti memfokukskan pada pemuka pendapat seorang kiai dalam pandangan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Ada beberapa pendapat ketika peneliti menanyakan kepada Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengenai peran figur kiai yang menjadi *opinion leader* atau panutan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ini, di antaranya yaitu kedalaman ilmu dan luas pengetahuan, serta perilaku yang sesuai tuntunan agama Islam, dan juga ke-kharismatik-an sang kiai. Diantara sekian kriterianya itulah yang menjadi faktor dominan, sehingga pada masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo sangat tunduk dan respek terhadap keberadaan kiai di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Peranan kiai dalam kehidupan sosial keagamaan memang sulit untuk terbantahkan, tentu banyak penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hal ini. Demikian halnya mengenai peran kiai sebagai panutan masyarakat. Salah satu hasil pengamatan dari peneliti, bahwa setiap tindak tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh kiai selalu diamini, atau dibenarkan oleh warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Seperti ketika salah satu Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang sedang membangun rumah, sang kiai (kiai Maksqum Thoha) memerintahkan

warga desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk ikut membantu keluarga itu. Karena menurut pengamatan peneliti sebelumnya hampir tidak ada yang peduli dengan orang yang mau membuat pondasi rumah, dikarenakan si orang tersebut tergolong masyarakat miskin, sehingga ketika sang kiai menyerukan kepada Warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo untuk menolong orang itu warga pun langsung ikut serta dalam pembangunan pondasi (di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo ada semacam diskriminasi antara orang miskin dan kaya, walaupun tidak terlihat secara terang-terangan).

Demikian halnya ketika peneliti dengan sengaja mengikuti salah satu kegiatan Kiai Hasan (Zainul Hasan) yaitu rutinan atau jamiah tahlil di salah satu rumah warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, saat itu sang kiai setelah memimpin acara tahlil (biasanya sebelum acara ditutup ada semacam ceramah dari kiai atau ustadz) memberikan pidato singkat kepada jamiah tahlil, saat itu sang kiai memberikan semacam kriteria dari seorang pemimpin, entah itu merupakan pemimpin desa maupun pemimpin negara, dan dari penuturan sang kiai (waktu itu mendekati pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo) kriteria itu condong terhadap salah satu diantara sekian calon, walaupun kiai Hasan tidak menyebutkan nama atau keterangan, akan tetapi hampir semua jamaah tahlil mengetahui apa yang dimaksud dan siapa figur

yang dipilih oleh kiai untuk menjadi pemimpin Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo.

Demikian halnya dengan pemaparan dari Adi Firmanto (anggota jam'iah Yasinan) yang berpendapat bahwa kiai juga sangat berpengaruh terhadap warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, terutama dalam hal mengisi acara keagamaan, karena di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tidak ada yang pantas mengisi acara yasinan, tahlilan dan istighosah selain dari kiai, selain itu kiai di anggap lebih karismatik dan lebih berwibawa, sehingga apa yang di ucapkan kiai adalah hal yang mutlak harus dilaksanakan.

Sedangkan menurut Huda, bahwa kiai begitu dihormati dan disegani karena keilmuan mereka, sehingga apa-apa yang dilakukan kiai menjadi semacam acuan untuk warga desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo dalam bertindak maupun untuk menentukan calon politik di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo dan terbukti sambung Huda, bahwa yang menjadi kepala desa sekarang merupakan dukungan dari kiai dari desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Sehingga para pemilih tidak ragu untuk menentukan siapa yang bakal menjadi kepala desa, karena seolah-olah mendapat jaminan dari sang kiai.

Sedangkan menurut Rofiq bahwa peran serta seorang kiai atau pemuka agama dalam kehidupan sosial memang sangat bagus, karena bisa sangat

membantu masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, akan tetapi perlu diketahui masyarakat sekarang sudah lebih mengerti politik (dari sebelumnya) seiring adanya media televisi dan koran yang telah menjadi konsumsi masyarakat luas, sehingga sangat diharapkan para pemuka agama untuk tidak membawa masyarakat pada keuntungan pihak-pihak tertentu tanpa lagi memperdulikan nasib masyarakat yang lebih luas, tentu bila sampai terjadi hal yang demikian maka sang pemuka agama (kiai) akan kehilangan kepercayaan maupun wibawa dari masyarakat yang selama ini menjadi pengikutnya.

Menurut H. Nur Aly (ketua jam'iah tahlil) mengungkapkan mengenai peranan kiai sebagai pemuka pendapat bahwa memang dalam hal ini peran kiai Maksum Thoha dan Zainul Hasan tidak bisa lepas dari masyarakat desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Artinya antara kiai dan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo terjadi saling keterkaitan satu dan yang lainnya, sang kiai adalah pemimpin (spiritual keagamaan) dan warga adalah pengikut dan mematuhi semua fatwa dari sang kiai tersebut. Akan tetapi melihat adanya media informasi televisi yang ada di setiap rumah penduduk Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo membuat warga lebih faham dari pada sebelumnya, baik itu masalah politik, dan yang lainnya.

Mengenai pemuka pendapat, seluruh informan yang merupakan warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo yang menjadi

sumber informasi sepakat, bahwa kiai adalah pemuka pendapat atau *opinion leader* di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Dan beberapa hal yang menjadikan kiai sebagai pemuka pendapat adalah bahwa kiai berpengetahuan lebih luas dari warga yang lain, kiai tidak hanya tahu masalah keagamaan, melainkan lebih dari itu, sehingga kiai seringkali menjadi tempat bertanya bagi warga Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Selain berwawasan luas kiai juga mempunyai karisma tersendiri dibandingkan dengan warga biasa, sehingga orang Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo merasa segan atau istilah dalam bahasa jawaanya *sungkan* kalau berhadapan maupun bersampingan dengan sang kiai, begitu juga ucapannya, sehingga warga pun lebih tergerak bila yang *dawuh* adalah kiai. Juga menurut sumber berita ada yang merasa perkataan kiai sama halnya perkataan nabi, mengingat ulama adalah penerus para nabi, sehingga para masyarakat merasa segan untuk menolak atau mengacuhkan seruan maupun ajakan kiai.

Menurut Somad (salah satu aparatur desa Ngaban) bahwa kebanyakan warga Ngaban tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, karena memakan biaya yang lebih banyak, juga tidak ada jaminan akan mendapatkan pekerjaan setelah lulus nantinya, sehingga banyak yang langsung melamar pekerjaan setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas atau setingkatnya.

Menurut Sobirin (ketua Rw 5) berpendapat bahwa seorang kiai mempunyai nilai tambah tersendiri dalam hati masyarakat desa Ngaban

kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo karena sebagian masyarakat menganggap apapun yang dikatakan oleh kiai adalah sesuatu yang benar. Karena kiai berpatokan pada al-qur'an dan hadist. Dalam segala urusan masyarakat meminta fatwa pada kiai baik dalam perkara ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo menganggap kiai punya kompetensi untuk menentukan pilihan figur, siapa yang akan memimpin masyarakat dan Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Sedangkan menurut Hj. Syafi'ah (ketua jam'iyah *diba'* Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo) mengatakan bahwa figur seorang kiai dipandang sebagai pewaris nabi, sehingga apapun yang difatwakan oleh kiai dianggap paling benar diantara golongan masyarakat yang lain, selain itu sosok kiai dianggap sebagai orang yang mengerti karena keilmuan kiai lebih tinggi dan luas dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga banyak dijadikan sebagai perantara untuk mendapatkan dukungan bagi para calon kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Menurut pernyataan ustadz Ilham, selaku Kepala Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Huda, peran kiai dalam politik di masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mempunyai tiga sifat yang harus difahami diantaranya ialah



1. menyikapi masyarakat yang setuju maupun tidak pada momen pemilihan kepala desa yang akan berlangsung (saat wawancara sebelum adanya pemilihan kepala desa)
2. mempunyai ide yang kuat untuk menghadapi semua rintangan dan hambatan dalam dunia politik (perpolitikan desa) dengan ide-idenya yang membawa pada fokus dan berorientasi pada keagamaan diharapkan akan membawa kemaslahatan pada umat dan masyarakat Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.
3. harus memahami tentang politik baik dari segi pengetahuan maupun prakteknya di lapangan, sehingga kiai yang ikut dalam dunia politik baik langsung maupun tidak langsung, tidak termakan oleh politik itu sendiri. Dalam artian kiai tidak dijadikan alat saja dalam roda perpolitikan desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo.

Sedangkan menurut Fathur Rohman sebagai guru agama di sekolah SD Ma'arif Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo mengatakan di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo kiai mempunyai kepentingan mengenai siapa-siapa yang akan menjadi Kepala Desa Ngaban, karena pemimpin desa juga bisa mempengaruhi terhadap perkembangan Islam entah itu pada aspek kegiatan pengajian umum maupun acara keagamaan lainnya sehingga kiai beranggapan pemimpin desa yang pro terhadap Islam bisa menjadi *back-up* terhadap kemajuan Islam itu sendiri. Selain itu juga Fatkhur mengatakan bahwa kiai juga mengisi pengajian rutin









peran kiai dalam dunia politik tidak begitu banyak, karena kiai yang ada di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo hanya memberi ciri-ciri pemimpin yang baik, tidak sampai terjun dalam kampanye terbuka, dan ciri-ciri yang disebutkan kiai itu biasanya bisa langsung difahami oleh para pengikut kiai walau tanpa menyebutkan nama.

Keberadaan kiai dalam dunia politik (Desa Ngaban) dan peranannya akan membawa pengaruh terhadap status ke-kiai-annya sehingga berkurang sebab dalam fungsi kiai adalah pengayom masyarakat. Sehingga masyarakat akan berkurang rasa percayanya walaupun kiai berperan dalam politik tidak langsung. Sebab konsentrasi terhadap masyarakat akan berkurang karena ada ikatan-ikatan baru yang harus dijalani oleh masyarakat tersebut. Ada hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa peran kiai di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika bersangkutan dengan pemilihan kepala desa

#### **D. PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dua langkah yaitu model komunikasi dua tahap (*two step flow model*) konsep ini berasal dari Lazarsfeld. Model ini mengasumsikan bahwa pesan-pesan media massa tidak seluruhnya langsung mengenai khalayak akan tetapi melalui seseorang terlebih dahulu baru kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Tahap pertama adalah

pesan media kepada pemimpin pendapat (dalam penelitian ini adalah kiai), sedangkan tahap kedua adalah pesan pemimpin pendapat (kiai) kepada pengikut-pengikutnya (*followers*). Asumsi model ini adalah para pengikut-pengikutnya dianggap tidak banyak bersentuhan dengan media massa, sedangkan pemimpin pendapat lebih banyak bersentuhan dengan media massa. Juga pemimpin pendapat dianggap lebih (karena mempunyai kelebihan) dibanding pengikut-pengikutnya.

Sedangkan bila peneliti mencoba mengkonfirmasi antara temuan dengan teori *two step flow*, bahwa terjadi kesinambungan antara temuan dan teori *two step flow* itu sendiri. Melihat adanya karakter dari *Opinion leader* adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Adapun karakteristik tersebut adalah:

1. Lebih Kosmopolit (mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas).

Seperti di ketahui melalui hasil temuan bahwa kiai lebih tinggi tingkat pendidikannya dari anggota masyarakat desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo. Yang kebanyakan hanya sampai pada Sekolah Menengah Atas atau SMU. Sedangkan kiai walaupun belum tentu pernah mengenyam pendidikan perguruan tinggi atau sejenisnya akan tetapi kiai mempunyai pengetahuan seperti seorang yang luas layaknya alumnus perguruan tinggi selain itu tingkat pergaulan kiai yang lebih luas







memperlihatkan adanya peran kiai dalam politik dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Endang Turmudi menjelaskan dengan tegas bahwa kiai posisinya dalam masyarakat ditempatkan yang terhormat, sehingga untuk membawa masyarakat sangat cepat dalam setiap langkah baik di dalam bidang sosial maupun politik. Dengan hubungan yang kuat antara kiai dan masyarakat dengan ikatan ketergantungan masyarakat dan emosional keagamaan antar mereka. Keterlibatan kiai dalam politik juga memberikan tafsir baru terhadap peran kiai yang selama ini disandangnya, yakni bahwa sosok pemuka agama tidak semata-mata memiliki peran keagamaan saja namun juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya pendidikan politik rakyat.<sup>51</sup>

Endang menyimpulkan bahwa dalam situasi-situasi tertentu, pengaruh kiai dapat menjadi tidak bermakna lagi apabila otoritasnya dianggap telah menyimpang dari yang seharusnya.

Abda Alif Zaini, dalam hasil penelitiannya dalam masyarakat Kedundung Sampang bahwa latar belakang kiai terjun dalam dunia politik dikarenakan dasar panggilan hati nurani para kiai merasa bahwa peran mereka sangat dibutuhkan oleh rakyat atau masyarakat yaitu untuk menyebarkan dan mengajak pada kebaikan atau kebajikan dan mencegah pada setiap kemungkaran dan keburukan (*amar makruf nahi munkar*) sebagai misi dakwah untuk disalurkan lewat birokrasi. Dalam hal ini, kiai adalah sebagai tempat penengah atau penunjuk

---

<sup>51</sup> Khoiruddin, Politik Kiai : *polemik keterlibatan kiai dalam politik praktis*, averoes press, malang, 2005, h. 47

arah dalam dunia politik yang tujuannya adalah menciptakan pemerintahan yang baik.

Demikian juga dari hasil penelitian Siti Khodijah, pada masyarakat Bangkalan terhadap pemilihan bupati. Keterlibatan kiai dalam politik yang tidak langsung memberikan inspirasi pada masyarakat Bangkalan karena kiai pada posisi ini hanya sebagai penyampai kriteria bagaimana seseorang sosok calon yang pantas untuk dipilih dan dijadikan pemimpin contohnya dalam pemilihan bupati, karena pribadi kiai semestinya harus dijaga dari hal-hal yang dapat merusak kewibawaannya, seperti kekharisman kiai, semisal keterlibatan kiai dalam politik praktis. Walaupun tidak selamanya politik praktis merupakan barang yang kotor, akan tetapi pemahaman masyarakat umum telah menempatkan politik praktis tidak lebih sebagai media persaingan perebutan kekuasaan belaka. Peran kiai yang terlibat dalam politik praktis tentu saja akan terkena imbas dari persepsi umum ini.

Hasil penelitian antara Endang Turmudi, Abdha Alif Zaini, dan Siti Khadijah, bahwa peran kiai dalam dunia politik adalah panggilan dasar hati nurani seorang kiai sebagai panutan masyarakat, karena kehadiran mereka dianggap penting dalam hal mengayomi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh kiai di desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo memang menjadi perhitungan dan pertimbangan dalam politik yang terjadi. Karena dalam beberapa hal permasalahan yang ada dan terjadi masyarakat masih membutuhkan penadpat seorang kiai.

Ada hal yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa peran kiai di desa Ngaban kecamatan Tanggulangin kabupaten Sidoarjo akan lebih menonjol (frekwensi pertemuan dengan pengikutnya meningkat) ketika bersangkutan dengan pemilihan kepala desa, tentu saja hal ini menjadi menarik perhatian apabila terjadi suatu penyimpangan. Artinya bila kiai mencoba meraup keuntungan yang bersifat material maupun apapun dengan imbalan ajakan kiai untuk memilih salah satu calon terpilih dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Walaupun demikian kiai sebenarnya juga mempunyai kepentingan dalam pemilihan Kepala Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, terlepas itu ada tendensi materi atau tidak. Mengingat posisi strategis Kepala Desa bisa sangat membantu, atau bahkan bisa menghambat keagamaan di Desa Ngaban kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Sehingga perlu untuk melakukan suatu upaya agar orang yang benar-benar layak saja yang bisa menjadi kepala desa, baik itu tingkah laku, kebijakan nantinya, dan juga luasnya pengetahuan si calon Kepala Desa tersebut.







